

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan salah satu faktor kualitas hidup yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar pada manusia. Peningkatan bidang kesehatan sangat penting untuk diperhatikan karena bidang ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan, khususnya pembangunan yang menyangkut sumber daya manusia. Pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat sehingga terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Dalam mewujudkannya banyak hal yang perlu dilakukan seperti upaya kesehatan ibu dan anak serta upaya pengendalian penyakit (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung terdapat beberapa masalah kesehatan, seperti tuberkulosis (TBC), stunting, pneumonia, diare, HIV/AIDS, kusta, demam berdarah dengue (DBD), difteri, campak, hipertensi, diabetes mellitus, dan orang dengan gangguan jiwa berat (ODGJ).

Kabupaten Temanggung sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah kasus tinggi menempati peringkat ke-22 se-Jawa Tengah. Meskipun tiap tahun mengalami penurunan jumlah kasus, prevalensi Kabupaten Temanggung belum mencapai target yang diinginkan pemerintah yaitu

dibawah 20% pada tahun 2023. Bupati Temanggung, Khabib Muallim dalam wawancara dengan Portal Berita Jawa Tengah (Portal Berita Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2021) mengatakan bahwa kasus stunting hingga awal tahun 2022 masih tinggi dan apabila ditelusuri di lapangan, jumlah kasus tidak terlacak jumlahnya cukup banyak. Hal ini dikarenakan balita “lulus stunting” yaitu balita masih dalam kondisi stunting namun usia sudah lebih dari 5 tahun. Bisa dikatakan balita tersebut lulus dari deteksi kasus stunting karena usia. Kondisi ini yang mengkhawatirkan pemerintah karena tidak dapat dilacak. Prevalensi terlihat menurun namun kenyataan di lapangan berbeda.

Kasus stunting di Temanggung yang masih berada diatas angka 20% di awal tahun 2022 ini menjadi pusat perhatian pemerintah. Prevalensi yang ditargetkan WHO dan Pemerintah Kabupaten Temanggung adalah 14% di tahun 2023. Artinya Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPPA-PKB) memiliki kewajiban berat untuk menurunkan 7% prevalensi jumlah kasus dalam 1 tahun.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam upaya pencegahan kasus stunting. Kasus stunting di Kabupaten Temanggung dinilai cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 444/397 Tahun 2020 tentang desa lokasi fokus penanggulangan stunting dan masalah gizi Kabupaten Temanggung tahun 2021 dan Surat Keputusan Bupati Temanggung Nomor 444/236 Tahun 2021 tentang desa lokasi fokus

penanggungalan stunting dan masalah gizi Kabupaten Temanggung tahun 2022, bahwa mulai tahun 2021 dengan jumlah 10 tempat. Namun, pada 2022 jumlah lokus stunting meningkat menjadi 30 tempat dengan wilayah kerja puskesmas yang menjadi lokus stunting tersebut diantaranya yaitu Puskesmas Gemawang dengan 2 desa yang menjadi lokus stunting (Desa Gemawang dan Desa Krempong).

Berdasarkan profil Puskesmas Gemawang dari tahun 2020, terdapat balita sejumlah 1874, sedangkan cakupan perawatan kasus balita gizi kurang sebanyak 119 atau 6,4% dari total balita. Cakupan perawatan kasus balita pendek sebanyak 143 atau 7,6% dari total balita. Cakupan perawatan kasus balita kurus sebanyak 94 atau 5% dari total balita.

Kondisi stunting dapat memberikan dampak terhadap kehidupan balita, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadinya masalah kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Masalah kesehatan jangka pendek akibat stunting yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas. Stunting juga dapat menyebabkan penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Permasalahan ekonomi yaitu peningkatan pengeluaran akibat masalah kesehatan, contohnya biaya perawatan anak yang sakit. Sedangkan dampak kesehatan jangka panjang pada balita stunting yaitu peningkatan kasus obesitas, penyakit yang berhubungan dengan obesitas, dan penurunan kesehatan reproduksi. Serta masalah ekonomi yaitu penurunan kapasitas dan produktivitas kerja (Kiik & Nuwa, 2020).

Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti, Tamtomo, Anantanyu, 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Ainy, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung pada tanggal 15 Oktober 2022 dengan mendatangi 10 rumah warga didapatkan hasil bahwa masih ditemukannya 3 rumah yang menggunakan sumur sebagai sumber air bersih dan air minum, 1 rumah dengan septic tank dialirkan ke sungai, 1 rumah tidak mempunyai septic tank karena masih menumpang dirumah orang tuanya, dan hampir semua rumah yang saya datangi membuang limbah domestik rumah tangganya ke sungai, serta untuk pembuangan sampahnya mereka biasanya membuang ke kebun untuk sampah organik dan untuk yang anorganik seperti plastik biasanya dibakar.

Faktor lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain yaitu pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan perilaku hygiene. Keadaan lingkungan dan hygiene yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Apriluana & Fikawati, 2018).

Berdasarkan data dari survei UNICEF, DHS (Demographic and Health Surveys) dan MICS (Multiple Indicator Cluster Surveys) akses sanitasi tingkat masyarakat diperoleh rumah tangga dengan 0% untuk akses sanitasi memiliki resiko mengalami stunting sebesar 1,04 kali, dan rumah tangga tanpa fasilitas air berisiko stunting pada balita sebesar 5,0 kali. Kemudian, dari penelitian Danaei, Andrew, Sulfeld, Fink, McCoy, Peet, (2016), faktor lingkungan menjadi risiko terbesar kedua secara global pada stunting. Khususnya, 7,2 juta kasus stunting di seluruh dunia disebabkan oleh sanitasi yang tidak baik. Dampak yang timbulkan karena sanitasi yang tidak baik terhadap terjadinya stunting lebih besar walaupun tidak signifikan daripada diare pada balita, karena pada dasarnya faktor kesehatan lingkungan merupakan pencegahan infeksi pada balita (Apriluana & Fikawati, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Rahayu, dan Darmawansyah, 2019) menyatakan ada hubungan sanitasi lingkungan

dengan kejadian stunting, akses sanitasi yang kurang pada jenis jamban yang tidak layak meningkatkan risiko untuk menderita stunting 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan baduta yang menggunakan jamban yang layak setelah dikontrol umur anak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh (Anas, Ikhtiar, dan Gobel, 2022) yang menyatakan dalam penelitiannya terdapat hubungan antara sarana ketersediaan jamban, sarana tempat pembuangan sampah terhadap kejadian stunting, tidak ada hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian stunting.

Penanganan kasus stunting yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi 280 hari selama kehamilan dan 720 hari pertama setelah bayi dilahirkan, telah dibuktikan secara ilmiah masa tersebut merupakan penentuan kualitas kehidupan (golden periode). Sehingga upaya yang dapat dilakukan pada periode tersebut adalah mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) serta gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif) (Kiik & Nuwa, 2020).

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung”. Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara sanitasi

lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran sarana air bersih di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- b. Untuk mengetahui gambaran sarana pembuangan kotoran (jamban) di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- c. Untuk mengetahui gambaran sarana pembuangan air limbah (SPAL) di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- d. Untuk mengetahui gambaran sarana pembuangan sampah di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- e. Untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- f. Untuk mengetahui hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung

- g. Untuk mengetahui hubungan antara sarana pembuangan kotoran (jamban) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- h. Untuk mengetahui hubungan antara sarana pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- i. Untuk mengetahui hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung
- j. Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang Kabupaten Temanggung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan khususnya mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gemawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita sehingga masyarakat diharapkan dapat mengurangi faktor risiko kejadian stunting.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan data untuk upaya-upaya peningkatan pengetahuan akademik kepada mahasiswa bidang kesehatan khususnya mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatkan serta menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam merancang penelitian tentang hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita